

Vol.1, No.1, Agustus 2005

ISSN 1858-4500

SOSEK HUM

Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

KARAKTERISTIK PEMBENTUKAN AKRONIM DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI HARIAN RADAR TEGAL

Oleh:

Sutji Mulyani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui karakteristik pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek cara pembentukan dan pola suku katanya (pola kanonik) dan mengetahui permasalahan dalam pembentukan akronim di harian Radar Tegal berkaitan dengan dampak pembentukan akronim dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Data penelitian berupa bentuk-bentuk akronim di harian Radar Tegal yang terbit antara Januari 2005 s.d. Maret 2005. Penelitian ini bisa menjadi pengayaan sumber informasi di bidang morfologi, khususnya akronim. Analisis data dilakukan dengan metode padan yang direalisasikan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasarnya.

Setelah data dianalisis, diperoleh hasil penelitian yaitu (1) pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek cara pembentukannya didominasi oleh cara akronim; (2) Karakteristik dari pola suku katanya, pembentukan akronim di harian Radar Tegal didominasi oleh bentuk akronim bersuku dua dengan pola favorit KVK-KVK dan KV-KVK pola suku kata KV-KVK; (3) dampak positif pembentukan akronim yaitu dapat memperkaya kosa kata BI, sedangkan dampak negatifnya yaitu munculnya berbagai akronim yang memiliki deret konsonan maupun gugus konsonan yang tidak lazim dalam BI serta akronim yang bermakna negatif (peyoratif). Hal ini bisa menghambat proses pembinaan BI yang sampai detik ini masih terus digalakkan.

Kata Kunci: akronim, abreviasi, abreviakronim, pola kanonik, BUL

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu proses pembentukan kata kompleks dalam BI yaitu pemendekan. Hasil proses pemendekan dapat berupa singkatan dan akronim. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan dari satu kata atau lebih dengan pelafalan huruf per huruf atau dilafalkan seperti bentuk lengkapnya, misalnya SMA (Sekolah Menengah Atas)

dilafalkan [es-em-a], bukan [sma]. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal atau gabungan suku kata dari deret kata yang dipelakukan dan dilafalkan sebagai suatu kata utuh, misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dilafalkan [abri], bukan [a-be-er-i]. Dengan berakronim, sederet kata yang panjang dapat disingkat menjadi satu kata yang wajar dalam pelafalannya.

Dalam bahasa Indonesia (BI), pengakroniman mulai berkembang sekitar tahun 60-an terutama pada jajaran Dephankam. Jajaran militer memiliki daftar akronim tersendiri yang dikenal dengan istilah sandi. Sandi digunakan untuk kepentingan keamanan dan hanya dapat dipahami oleh aparat yang bersangkutan saja. Dalam hal ini, yang diharapkan untuk dipahami oleh masyarakat umum adalah akronim yang terdapat di berbagai bidang, seperti bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi, agama, dsb.

Hingga saat ini, hampir setiap orang suka sekali mengakronimkan apa saja yang bisa diakronimkan; dan bermain dengan "mainan" yang tidak lagi dikatakan sebagai "mainan baru" dalam kebahasaan. Munculnya beragam bentuk akronim dipengaruhi oleh faktor situasi di berbagai bidang, seperti bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, agama, pendidikan, dsb. Situasi di berbagai bidang tersebut mampu memunculkan beragam bentuk akronim sebagai upaya untuk memperkaya leksikon suatu bahasa.

Sebenarnya, masalah akronim telah banyak dibahas oleh para ahli bahasa dan pemerhati bahasa. Meskipun begitu, masalah akronim tetap menarik untuk terus dikaji dari berbagai aspek. Hal ini dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa akronim merupakan fenomena kebahasaan yang sering muncul di media cetak maupun elektronik.

Surat kabar sebagai sarana komunikasi yang bermedia bahasa tulis berperan sebagai tolok ukur penggunaan BI yang baik dan benar (Alwi, 1995). Di samping itu, Harmoko (1996:63) menyatakan bahwa surat kabar sebagai media pers memuat ulasan atau pun menyediakan ruang pembinaan BI sebagai

upaya untuk menyebarluaskan pembakuan bahasa yang telah disepakati oleh para ahli.

Surat kabar menjadi pendukung penyebarluasan upaya penyempurnaan BI. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa surat kabar sebagai media cetak memiliki jenis pembaca yang heterogen, baik dari tingkat sosial, ekonomi, maupun usia; baik dari kaum elit sampai kawula alit akan dihadapkan pada berbagai berita dan segala informasi lainnya yang disuguhkan melalui surat kabar harian. Surat kabar harian yang notabene terbit setiap hari dengan tampilan berita-berita aktualnya yang disampaikan lewat bahasa akan menjadi daya magnet bagi masyarakat pembacanya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, permasalahan akronim di media cetak, khususnya surat kabar, perlu dikaji lebih mendalam guna mendukung upaya penyempurnaan penguasaan BI bagi masyarakat pembacanya.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik pembentukan akronim di harian Radar dari aspek cara pembentukannya?
2. Bagaimanakah karakteristik pembentukan akronim di harian Radar dari aspek pola kanoniknya?
3. Bagaimanakah dampak pembentukan akronim di harian Radar dalam upaya penyempurnaan penguasaan BI bagi masyarakat pembacanya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek cara Pembentukannya; (2) mendeskripsikan dan mengetahui karakteristik pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek pola kanoniknya; dan (3) mengetahui dampak pembentukan akronim di harian

Radar Tegal dalam upaya penyempurnaan penguasaan BI bagi masyarakat pembacanya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa di bidang morfologi, khususnya kajian tentang akronim dan dapat memberikan informasi alternatif tentang masalah akronim, cara pembentukannya, dan pola kanoniknya.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

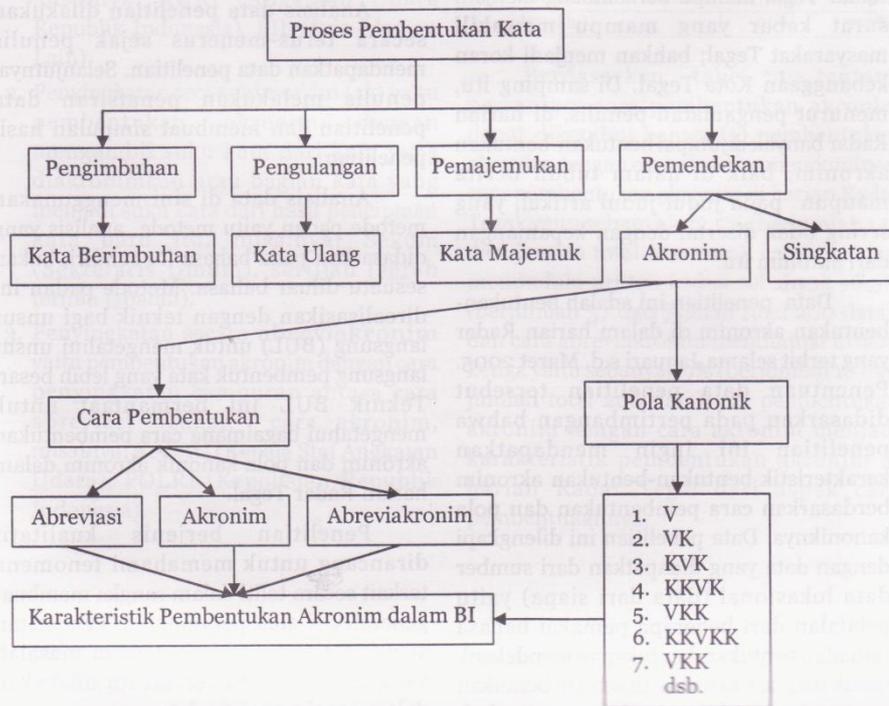
Penelitian ini diawali dari pemikiran tentang adanya proses pembentukan kata dalam BI. Proses pembentukan kata dalam BI dapat dilakukan melalui *pengimbuhan/afiksasi* yang menghasilkan kata

berimbuhan; *pengulangan/reduplikasi* yang menghasilkan kata ulang; *pemajemukan/komposisi* yang menghasilkan kata majemuk/kompositum; dan *pemendekan* yang menghasilkan singkatan dan akronim.

Akronim ini akan dilihat karakteristiknya dari aspek cara pembentukannya dan dari aspek pola kanoniknya. Dari kedua aspek itu dapat diketahui bagaimana dampak pembentukan akronim dalam upaya pembinaan dan pengembangan BI.

Untuk lebih jelasnya, silakan amati bagan di bawah ini.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



II. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian, Sumber Data, dan Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembentukan akronim yang muncul pada harian Radar Tegal. Dengan demikian, sumber datanya adalah harian Radar Tegal, khususnya yang terbit antara Januari s.d. Maret 2005. Pilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa harian Radar merupakan salah satu harian yang terbit di daerah Tegal dan sekitarnya (Pemalang, Pekalongan, Brebes, Slawi).

Sebagai harian daerah Tegal dan sekitarnya, Radar mampu mewakili minat baca masyarakat Tegal yang haus akan berita tentang kejadian-kejadian yang ada di Tegal dan sekitarnya. Oleh karena itu, Radar Tegal mampu berkembang menjadi surat kabar yang mampu mewakili masyarakat Tegal; bahkan menjadi koran kebanggaan Kota Tegal. Di samping itu, menurut pengamatan penulis, di harian Radar banyak dijumpai bentukan-bentukan akronim, baik di dalam tubuh berita maupun pada judul-judul artikel, yang sering tidak disertai dengan kepanjangan dari akronim itu.

Data penelitian ini adalah bentukan-bentukan akronim di dalam harian Radar yang terbit selama Januari s.d. Maret 2005. Penentuan data penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mendapatkan karakteristik bentukan-bentukan akronim berdasarkan cara pembentukan dan pola kanoniknya. Data penelitian ini dilengkapi dengan data yang didapatkan dari sumber data lokasional (data dari siapa) yaitu pelafalan dari beberapa pemakai bahasa terhadap bentukan-bentukan pemendekank untuk memastikan apakah sebuah bentukan pemendekan itu singkatan ataukah akronim.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik simak dan catat sebagai teknik pendukungnya. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang mempergunakan sumber-sumber tertulis, termasuk harian Radar Tegal. Sumber-sumber tertulis yang digunakan didasarkan pada cerminan pemakaian bahasa secara sinkronis.

Dalam teknik simak dan catat, penulis berusaha menyimak lafal atau lisan dari beberapa pemakai bahasa terhadap bentukan-bentukan pemendekan yang telah ditemukan dari sumber data. Setelah itu, data dicatat untuk diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Teknik analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan secara terus-menerus sejak penulis mendapatkan data penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan penafsiran data penelitian dan membuat simpulan hasil penelitian.

Analisis data di sini menggunakan metode padan yaitu metode analisis yang didasarkan pada bahasa itu sendiri, bukan sesuatu diluar bahasa. Metode padan ini direalisasikan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengetahui unsur langsung pembentuk kata yang lebih besar. Teknik BUL ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara pembentukan akronim dan pola kanonik akronim dalam harian Radar Tegal.

Penelitian berjenis kualitatif dirancang untuk memahami fenomena terkait secara teliti dalam rangka membuat generalisasi atau perampatan. Pencatatan semua fenomen terkait dengan masalah yang diteliti secara cermat itu dilakukan dalam rangka analisis data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari sumber data penelitian ditemukan tiga ratus bentukan akronim. Seluruh data ini dikaji secara mendalam untuk kemudian diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu klasifikasi data dari aspek cara pembentukan akronim dan dari aspek pola kanonik.

A. Karakteristik Pembentukan Akronim di Harian Radar Tegal dari Cara Pembentukannya

Menurut Harimurti Kridalaksana, akronim dapat dibentuk dengan tiga cara yaitu:

1. Penyingkatan secara **abreviasi** (ab) yaitu pembentukan akronim dengan cara mengambil fonem pertama dari suku pertama tiap kata yang diakronimkan, misalnya: AURI (Angkatan U dara Republik Indonesia), PIL (Pria Idaman Lain).
2. Penyingkatan secara **akronim** (ak) yaitu pembentukan akronim dengan mengambil suku kata dari kata yang diakronimkan atau bagian kata yang menjadi suku kata dari hasil penciptaan kata baru itu, misalnya: Sekum (Sekretaris Umum), sertijab (serah terima jabatan).
3. Penyingkatan secara **abreviakronim** yaitu pembentukan akronim dengan cara penyingkatan campuran antara cara abreviasi dengan cara akronim, misalnya: KASAU (Kepala Staf Angkatan U dara), POLRI (Kepolisian Republik Indonesia).

Setelah data terkumpul dan diklasifikasi, dapat diketahui bahwa pembentukan akronim di harian Radar Tegal didominasi oleh cara akronim (ak). Cara abreviasi (ab) menduduki urutan kedua dan cara abreviakronim (abk) menduduki urutan ketiga dari cara pembentukan akronim.

Tabel 1 di bawah ini akan memperjelas persentase pembentukan akronim dari cara pembentukannya.

Tabel 1

Persentase cara pembentukan akronim di harian Radar Tegal

No.	Cara Pembentukan Akronim	Jumlah	Persentase
1	2	3	4
1.	ABREVIASI (ab)	145	18,5%
2.	AKRONIM (ak)	37	72,5%
3.	ABREVIAKRONIM (abk)	18	9%
	Jumlah	200	100%

Berdasarkan tabel 1 tentang persentase cara pembentukan akronim dapat diketahui bahwa (1) pembentukan akronim dengan cara akronim mendominasi cara pembentukan akronim di harian Radar Tegal yaitu sebanyak 72,5% (berjumlah 145 dari jumlah total 200 data), cara abreviasi menduduki urutan kedua sebanyak 18,5% (berjumlah 37 dari jumlah total 200 data), dan cara abreviakronim menduduki urutan ketiga yaitu sebanyak 9% (berjumlah 18 dari jumlah total 200 data); (2) pembentukan akronim dengan cara akronim menjadi karakteristik pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek cara pembentukannya.

Ketiga cara pembentukan akronim dapat diamati pada contoh data di bawah ini.

- (01) NAD (Nangroe Aceh Darussalam) dilafalkan [nad], bukan [en-a-d]
- (02) PAN (Partai Amanat Nasional) dilafalkan [pan], bukan [pe-a-en]
- (03) HAM (Hak Asasi Manusia) dilafalkan [ham], bukan [ha-a-em]
- (04) Tipikor (tindak pidana korupsi)
- (05) Pemkot (Pemerintahan Kota)
- (06) Keppres (Keputusan Presiden)
- (07) Bahari (Bersih, aman, sehat, rapi, dan beriman)
- (08) IKOHI (Ikatan Orang Hilang)
- (09) Kapolri (Kepala Kepolisian Republik Indonesia)

Contoh (01) s.d. (03) adalah bentukan akronim dengan cara abreviasi, contoh (04) s.d. (06) adalah bentukan akronim dengan cara akronim, dan contoh (05) s.d. (09) adalah bentukan akronim dengan cara abreviakronim.

B. Karakteristik Pembentukan Akronim di Harian Radar Tegal dari Aspek Pola Pola Kanonik dan Konsonan Rangkap

1. Pola Kanonik Bentukan Akronim di Harian Radar Tegal

Suku kata dalam BI bisa memiliki pola-pola sebagai berikut.

- a. V : *a-mal, su-a-tu, tu-a*
- b. VK : *ar-ti, il-mu, ka-il*
- c. KV : *pa-sar, sar-ja-na, war-ga*
- d. KVK : *pak-sa, per-lu, pe-san*
- e. KKV : *slo-gan, dra-ma*
- f. KKVK : *trak-tor, kon-trak*
- g. KVKK : *mo-dern*
- h. KKKV : *stra-te-gi, stra-ta*
- i. KKKVK : *struk-tur, in-struk-si*
- j. KKVKK : *kom-pleks*
- k. KVKKK : *korps*

Bentukan akronim di harian Radar Tegal memiliki jumlah suku kata dengan pola kanonik yang berbeda-beda, yaitu:

a. Bentukan akronim bersuku satu memiliki tiga pola suku kata yaitu:

- 1) KVK = GAM (Gerakan Aceh Merdeka), HAM (Hak Asasi Manusia)
- 2) VKK = Ops (Operasi)
- 3) KVKK = PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir)

Pola KVK mendominasi bentukan akronim bersuku satu sebagaimana pada umumnya kata bersuku satu, seperti *tik, cat, po*.

b. Bentuklah akronim bersuku dua memiliki tujuh belas pola suku kata, yaitu:

- 1) V-VK = U-AN (Ujian Akhir Nasional)
- 2) V-KV = A-PI (Asosiasi Perindustrian Indonesia)
- 3) V-KVK = I-PAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah)
- 4) V-KVKK = I-KAHH (Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan)
- 5) VK-KV = an-cu (andalan cabang urusan)
- 6) VK-KVK = Ak-per (Akademi Keperawatan)
- 7) KV-VK = SA-RA (suku, agama, ras, dan antargolongan)
- 8) KV-KV = SA-RA (suku, agama, ras, dan antargolongan)
- 9) KV-KVK = Di-rut (Direktur Utama)
- 10) KV-KKVK = Re-stra (rencana strategis)
- 11) KVK-VK = STA-IN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)
- 12) KVK-KV = Per-da (Peraturan Daerah)
- 13) KVK-KVK = Pem-kot (Pemerintahan Kota)
- 14) KVK-KKV = Gap-pri (Gabungan Pengusaha)
- 15) KVK-KKVK = Pem-prov (Pemerintahan Provinsi)
- 16) KKVK-KV = Brip-tu (Brigadir satu)
- 17) KKVK-KVK = Brig-jen (Brigadir Jenderal)

Bentuklah akronim bersuku dua didominasi oleh pola KVK-KVK, kemudian disusul pola KV-KVK.

c. Bentuklah akronim bersuku tiga memiliki delapan belas pola suku kata sebagai berikut.

- 1) V-VK-KVK =
- 2) V-KV-KV = I-KO-HI (Ikatan Orang Hilang)
- 3) VK-KV-KVK = In-fo-kom (informasi dan komunikasi)
- 4) VK-KVK-KVK = It-wil-kab (Intelijen Wilayah Kabupaten)
- 5) KV-KV-KV = Ba-ha-ri (bersih, aman, sehat, rapi, beriman)
- 6) KV-KV-KVK = ti-pi-kor (tindak pidana korupsi)
- 7) KV-KV-KKVK = ca-wa-pres (calon wakil presiden)
- 8) KV-KVK-KV = Ma-pen-si
- 9) KV-KVK-KVK = Ka-pol-res (Kepala Kepolisian Resort)
- 10) KV-KVK-KKVK =
- 11) KVK-KV-V = Dep-ke-u (Departemen Keuangan)
- 12) KVK-KV-KV = Bap-pe-da (Badan Pengkajian Pembangunan Daerah)
- 13) KVK-KV-KVK = pen-ca-ker (pencari tenaga kerja)
- 14) KVK-KV-KKV = Men-da-gri (Menteri Dalam Negeri)
- 15) KVK-KV-KKVK = Ses-wa-pres
- 16) KVK-KVK-KVK = Dis-hub-par (Dinas Perhubungan dan Pariwisata)

17) KVK-KVK-KVKK = For-kom-pakk (Forum Komunikasi Paguyuban Kepala Desa dan Kecamatan)

18) KVK-KVK-KKVK = Sat-res-krim (Satuan Reserse dan Kriminal)

Dari kedelapan belas pola tersebut, pola KV-KVK-KVK mendominasi pola bentukan akronim di harian Radar Tegal.

d. Bentukan akronim bersuku empat memiliki pola sebagai berikut.

1) VK-KV-KVK-KV = As-pe-kin-do (Asosiasi Pengusaha Konstruksi Indonesia)

2) KV-VK-KV-KVK = Ko-ar-ma-tim (Komando Armada Maritim Wilayah Timur)

3) KV-KV-KV-KVK = Bo-ta-su-pal (Badan Koordinasi Pemberantasan Uang Palsu)

4) KV-KV-KVK-KKVKK = Me-na-ker-trans (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi)

5) KV-KVK-KV-KVK = Ba-per-ja-kat (Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan)

6) KV-KVK-KVK-KVK = Ka-pus-pen-kum (Kantor Pusat Penerangan dan Hukum)

7) KV-KVK-KVK-KKVK = Ka-sat-res-krim (Kepala Satuan Reserse dan Kriminal)

8) KVK-KV-KV-KV = Pang-ko-ta-ma (Panglima Komando Utama)

9) KVK-KV-KVK-KVK = Dis-pe-rin-dag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan)

10) KVK-KVK-KV-KVK = Dis-duk-na-ker (Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja)

11) KVK-KVK-KVK-KVK = Kes-bang-lin-mas (Kesejahteraan Kebangsaan dan Perlindungan Masyarakat)

Pola suku kata bentukan akronim bersuku empat bersifat menyebar. Artinya, tidak ada pola suku kata yang mendominasi.

e. Bentukan akronim bersuku lima memiliki pola suku kata sebagai berikut.

1) KV-KVK-KVK-KV-KVK = Ka-pol-wil-ta-bes (Kepala Kepolisian Wilayah Kota Besar)

2) KVK-KVK-KVK-KV-KVK = Sus-pim-pem-da-gri (Kursus Pimpinan Pemerintahan Dalam Negeri)

Berdasarkan paparan tentang jumlah suku kata dengan pola kanoniknya, dapat diketahui bahwa (1) sebagian besar bentukan akronim di harian Radar Tegal bersuku dua dan bersuku tiga; (2) pola favorit bentukan akronim bersuku dua yaitu KVK-KVK dan KV-KVK, sedangkan pola favorit bentukan akronim bersuku tiga yaitu KV-KVK-KVK, KVK-KVK-KVK, dan KV-KV-KVK; (3) Pola kanonik bentukan akronim di harian Radar Tegal tidak begitu menunjukkan kekhasan karena jumlah dan pola suku katanya sesuai dengan jumlah dan pola suku kata dalam BI pada umumnya; (4) Meskipun ada bentukan akronim bersuku empat dan lima, tetapi tidak dominan.

2. Pola Gugus Konsonan (Kluster) dan Deret Konsonan

Gugus konsonan (kluster) yaitu konsonan rangkap yang terdapat dalam satu suku kata. Jika dua konsonan terdapat dalam suku kata yang sama, konsonan yang pertama hanyalah /p, b, t, k, g, f, s, d/, sedangkan konsonan yang kedua adalah /l, r, w, s, m, n, k/ di dalam beberapa kata tertentu. Urutan konsonan yang terdapat dalam satu suku kata disebut gugus konsonan atau *kluster*, seperti /pl, bl, kl, gl, fl, sl, pr, br, tr, dr, kr, gr, fr, sr, ps, ks, dw, sw, kw, sp, sm, sn, sk, str, spr, skr, sk/ Misalnya dalam kata *pleonasmе, blangko, klinik, global, flamboyan, slogan, pribadi, brahma, tragedi, drama, krupuk, gram, fragmen, Sragen, psikologi, eksponen, dwifungsi, swalayan, spora*.

Urutan konsonan yang terdapat pada dua suku kata disebut *deret konsonan*, bukan gugus konsonan/kluster. Deret konsonan yang lazim dalam BI adalah /mp, mb, nt, nd, ns, nc, nj, nk, ng, rb, rd, rg, rj, rm, rn, rl, rt, rk, rs, re, st, sl, kt, ks, kd, kn, kl, kr, ky, kw, pt, ht, hk, hs, hb, hl, hy, hw, sh, mr, ml, lm, gn, np, rh, sb, sp, sm, km, ls, lj, lt, pd, gm, hd/

Berdasarkan data yang telah terkumpul, diketahui bahwa gugus konsonan/kluster yang muncul pada bentukan akronim di harian Radar Tegal berbentuk /tr, ns, st, mp, pr, gr, nh, kk, br, kr, ps/, misalnya dalam contoh (10) s.d. (14) di bawah ini.

(10) /tr/ sat-res-krim (satuan reserse dan kriminal)

(11) /br/ brig-jen (Brigadir Jenderal)

(12) /gr/ dep-da-gri (Departemen Dalam Negeri)

(13) /pr/ ca-wa-pres (Calon Wakil Presiden)

(14) /ps/ Ops (operasi)

Kluster yang terdapat pada contoh no. (10) s.d. (14) menunjukkan adanya kluster yang lazim dalam BI, sedangkan kluster seperti contoh no. (15) s.d. (19) di bawah ini menunjukkan kluster yang tidak lazim dalam BI.

(15) /kk/ FOR-KOM-PAkk (Forum Komunikasi Paguyuban Kepala Desa dan Kelurahan)

(16) /hh/ I-KAhhH (Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan)

(17) /mp/ PEmp (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir)

(18) /st/ STA-IN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)

(19) /ns/ Me-na-ker-trans (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi)

Dengan ditemukannya fenomena seperti contoh no. (15) s.d. (19), dapat dikatakan bahwa dari segi pola suku kata, khususnya gugus konsonan/kluster, pembentukan akronim di harian Radar memiliki keunikan wujud kluster (kluster itu tidak lazim dalam pola kluster dalam BI), seperti /kk, hh, mp, st, dan ns/. Jadi, karakteristik pembentukan akronim di harian Radar Tegal dari pola gugus konsonan atau kluster yaitu munculnya pola kluster yang tidak lazim dalam BI.

Pola deret konsonan biasa dalam bentukan akronim di harian Radar Tegal tampak pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
 Persentase Tingkat Kelaziman Pola Deret Konsonan Berdasarkan Pola Baku BI

No.	Lazim-tdknya pola deret konsonan	Jenis deret konsonan dlm Radar Tegal	Jml	Persentase
1	2	3	4	5
01.	Lazim	rc, rd, rk, rm, rs, rt, kl, nd, mb, mp, sb, sm, ηk, nt	14	18%
02.	Tidak Lazim	m-pr, p-pr, r-tr, s-kr , gr, lr, pr, tr, nl, ηl, tl, lh, lk, lw, bw, dd , kd, md, nd, pd, sd, td, ηd, ds, kb, mb, nb, sb, bf, bm, bp, nc, sc, tg, gj, kh, nh, ph, sh, nj, rj, tj, kk , mk, nk, pk, sk, ηk, kn, kp, nm, sm, ηm, mn, mp, mw, nn , tn, nf, np, pp , sp, pt, pw, ss , sw, tw,	65	82%
	Jumlah		79	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa ada beberapa hal berkaitan dengan pola deret konsonan yang menjadi karakteristik bentukan akronim di harian Radar Tegal yaitu:

- (1) fenomena pola deret konsonan bentukan akronim di harian Radar Tegal memiliki pola yang tidak lazim dalam BI yaitu sebanyak 82%, sedangkan yang lazim atau mengikuti pola baku dalam BI hanya 14%;
- (2) muncul pola paduan antara fonem dengan gugus konsonan menjadi pola deret konsonan bentukan akronim, seperti
 - /m-pr/ Pas-pam-pres (Pasukan Pengaman Presiden)
 - /p-pr/ Kep-pres (Keputusan Presiden), Gap-pri
 - /s-kr/ Res-krim (Reserse dan Kriminal)
 - /r-tr/ Me-na-ker-trans (Menteri Tenaga Kerja dan transmigrasi)
- (3) muncul pola konsonan sejenis yang rangkap sebagai pola deret konsonan, seperti:
 - /ss/ Ko-pas-sus (Komando Pasukan Khusus)
 - /nn/ Men-neg (Menteri Negara)
 - /dd/ Bid-da-gri (Bidang Dalam Negeri)
 - /kk/ Sek-kot (Sekretaris Kota), Ba-pek-ki (Badan Pengkajian Ekonomi dan Kerja sama Internasional)

C. Dampak Pembentukan Akronim di Harian Radar Tegal

Pembentukan akronim yang sangat subur di dalam BI, termasuk di harian Radar Tegal, tentu saja membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dapat memperkaya kosa kata dalam BI. Dampak positif ini justru akan menjadi dampak negatif jika pemakai BI selalu membentuk akronim tanpa memenuhi persyaratan pembentukan akronim dalam BI.

Dampak negatif pembentukan akronim yang sangat subur di media cetak tampak dengan munculnya permasalahan-permasalahan berkaitan dengan pembentukan akronim itu sendiri. Permasalahan-permasalahan pembentukan akronim yang ditemukan dalam harian Radar adalah sebagai berikut.

1. Pada beberapa bentukan akronim terdapat kata yang tidak terwakili, misalnya (1) konjungsi *dan* pada akronim *Reskrim* (Reserse dan Kriminal), *Mentamben* (Menteri Pertambangan dan Energi), *Menakertrans* (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi). Konjungsi *dan* pada sebagian besar bentukan akronim, bahkan semua bentukan akronim, selalu dihilangkan atau tidak terwakili dalam bentukan akronim; (2) kata *Negeri* pada *Menlu* (Menteri Luar Negeri). Frasa *Menteri Luar* merupakan satu-satunya frasa dalam bentukan akronim, sehingga jika seseorang berbicara tentang *Menlu*, secara otomatis menunjuk pada *Menteri Luar Negeri*; (3) kata *dan* dan *sama* pada akronim *Bapekki* (Badan Pengkajian Ekonomi dan kerja sama Internasional), dll.
2. Munculnya unsur yang sama pada beberapa bentukan akronim, tetapi mewakili kata-kata yang berbeda, misalnya unsur *as...* bisa mewakili kata *asal* pada akronim *asbun* (asal bunyi), mewakili kata *Asia* pada akronim *Asteng* (Asia Tenggara), mewakili kata *asisten* pada akronim *Aspri* (Asisten Pribadi), dan sebagainya.
3. Munculnya unsur yang berbeda pada beberapa akronim, tetapi mewakili kata-kata yang sama pada beberapa akronim, misalnya kata *Akademi* bisa diwakili oleh unsur *Aka...* pada akronim *Akapen* (Akademi Penerangan), diwakili oleh unsur *Ak...* pada akronim *Akper* (Akademi Keperawatan), diwakili oleh unsur *A...* pada akronim *ABA* (Akademi Bahasa Asing), dsb.
4. Munculnya bentukan akronim yang tidak sesuai dengan kaidah atau sistem fonemik bahasa Indonesia, misalnya akronim *Ditjenbud* (Direktorat Jenderal Budaya), *Itwilkab*, *muscab* (musyawarah cabang), *tatib* (tata tertib), *calhaj* (calon haji), *Pemprov* (Pemerintahan Provinsi), dsb. Dalam sistem fonemik BI, fonem /d/, /b/, /j/, /v/ tidak pernah menempati posisi akhir kata. Kalaupun fonem /d/ dan /b/ menempati posisi akhir kata, fonem /d/ dilafalkan /t/ dan fonem /b/ dilafalkan /p/. Di samping itu, banyak konsonan rangkap yang muncul pada bentukan akronim tidak sesuai dengan sistem konsonan BI seperti terdapat pada tabel 2 di atas.
5. Munculnya bentukan akronim yang tidak beraturan pola suku katanya (jumlah suku katanya melebihi jumlah suku kata yang umum dan wajar dalam BI), misalnya *Ipoleksosbudhankamnasrata* (Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan nasional rakyat semesta). Masalah ini jarang muncul dalam bentukan akronim di harian Radar Tegal.
6. Munculnya akronim yang dibentuk dari kata yang sudah bermakna leksikal. Permasalahan ini memunculkan fenomena kata yang berhomonim yaitu kata yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda.

<i>JAM</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. alat pengukur waktu (makna leksikal) 2. Jaringan Aspirasi Masyarakat (akronim) 3. Jaksa Agung Muda (akronim)
<i>Kompak</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersatu padu (makna leksikal) 2. Komite Masyarakat Pemalang anti Korupsi (akronim)

- Gema
1. bunyi atau suara yang memantul (makna leksikal)
 2. Gerakan Mahasiswa Pembebasan (akronim)

Akronim seperti itu banyak ditemukan di harian Radar Tegal, seperti *balon* (bakal calon), *asuh* (asli, sehat, utuh, dan halal), *lari* (Lembaga advokasi Reformasi Indonesia), *puspa* (pusat pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak), *simak* (Solidaritas Masyarakat Jepara antikorupsi), *bahari* (bersih, aman, sehat, rapi, dan beriman), *api* (Arsitekstur Perbankan Indonesia), dsb.

7. Munculnya satu bentukan akronim yang penulisannya menjadi dua suku kata terpisah, misalnya *yan gu* (pelayanan gangguan), tidak ditulis *yang u* untuk menghindari kesalahan baca menjadi [yahu]; *La Pakem* (Lembaga Pengembangan dan Kemitraan Masyarakat), tidak ditulis *Lapakem*; *JAM Pidsus* (Jaksa Agung Muda Pidana Khusus), tidak ditulis *jampidsus*; *Men PAN* (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara), tidak ditulis *Menpan*; *Permen Otda* (Peraturan Menteri Otonomi Daerah), tidak ditulis *Permenotda* untuk menghindari kesalahan pengucapan; *Diklat Pim* (Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan), tidak ditulis *Diklatpim*; *Menhum dan HAM* (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia), tidak ditulis *Menhumham*; dsb. Bentukan akronim seperti di atas banyak ditemukan di harian Radar Tegal sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai karakteristik bentukan akronim di harian tersebut.
8. Munculnya bentukan akronim yang diakhiri dengan dua jenis konsonan yang sama (kembar), seperti *Forkompakk*, *IKAHH*, dsb.
9. Muncul bentukan akronim yang bermakna peyoratif dari kata atau akronim yang sebenarnya bermakna

amelioratif, seperti *cerdas* (mengincar dada dan selangkangan) yang sebenarnya bermakna pandai; *sekwilda* (sekitar wilayah dada) yang sebenarnya bermakna sekretaris wilayah daerah; *Iwapi* (Ikatan Wanita Penyebar isu) yang sebenarnya bermakna Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia; dsb.

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada bentukan-bentukan akronim tersebut menunjukkan bahwa belum ada sistem pembentukan akronim yang mapan dan konsisten dalam BI. Dalam pembentukan akronim, terdapat kebebasan yang longgar untuk mengambil unsur-unsur dari setiap kata yang diakronimkan; atau hanya memperhatikan segi keenakan bunyi (eufoni) dalam pembentukan akronim.

Akronim sudah sangat menjamur di dalam BI, termasuk di harian Radar Tegal. Hal ini dikhawatirkan akan merusak proses pembinaan dan perkembangan BI yang sampai detik ini masih terus digalakkan oleh pemerintah melalui pusat bahasa. Oleh karena itu, pusat bahasa menyarankan kepada para pemakai BI supaya tidak membentuk akronim yang baru. atau walaupun membentuk akronim yang baru harus disesuaikan dengan bentukan akronim yang sudah ada. Namun, semua itu harus dilakukan sesuai dengan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam BI.
2. Harus mengindahkan keserasian vokal dan konsonan sehingga sesuai dengan pola suku kata yang lazim dalam BI.
3. Harus bernuansa positif atau bermakna amelioratif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakteristik Pembentukan Akronim di Harian Radar Berdasarkan Cara Pembentukannya

Dari tabel 1, halaman 7 diketahui bahwa bentukan akronim di harian Radar Tegal didominasi oleh cara akronim yaitu sebanyak 72,5%; cara abreviasi sebanyak 18,5%; dan cara abreviakronim sebanyak 9%. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik bentukan akronim di harian Radar Tegal dari aspek cara pembentukannya yaitu didominasi oleh cara akronim. Karakteristik ini merupakan karakteristik umum karena hampir sebagian besar bentukan akronim di dalam BI didominasi oleh cara akronim.

2. Karakteristik Pembentukan Akronim di Harian Radar Tegal dari Aspek Pola Kanonik dan Rangkap Konsonan

a. Pola Kanonik

Dari hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar akronim di harian Radar Tegal yaitu akronim bersuku dua dengan pola favorit KVK-KVK dan KV-KVK; sedangkan akronim bersuku tiga dengan pola favorit KV-KVK-KVK, KVK-KVK-KVK, dan KV-KV-KVK menduduki urutan kedua setelah akronim bersuku dua. Meskipun ada akronim bersuku empat dan lima, tetapi hal itu jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan pola kanoniknya, akronim di harian Radar Tegal tidak memiliki karakteristik karena memiliki pola kanonik yang umum atau lazim dalam BI.

b. Rangkap Konsonan

Bentukan akronim di harian Radar Tegal didominasi oleh deret konsonan

yang tidak lazim dalam BI yaitu sebanyak 82%, sedangkan yang lazim hanya 18%. Hal ini bisa diamati di tabel 2, halaman 13.

Gugus konsonan atau kluster yang terdapat dalam bentukan akronim di harian Radar Tegal memiliki karakteristik yaitu dengan ditemukannya kluster dari dua konsonan yang sejenis, seperti *IKAHH*, *Forkompakk*, dsb.

3. Dampak Pembentukan Akronim di Harian Radar Tegal

Pembentukan akronim di harian Radar Tegal memiliki dampak positif yaitu bisa memperkaya kosa kata dalam BI. Namun, dampak positif itu bisa menjadi dampak negatif jika pemakai BI tidak memperhatikan persyaratan pembentukan akronim dalam membuat akronim-akronim baru.

B. Saran-Saran

Pembentukan akronim di dalam BI, termasuk di harian Radar Tegal sudah sangat menjamur. Oleh karena itu, supaya bentukan akronim yang muncul memiliki dampak positif dalam memperkaya kosa kata, maka upaya pembentukan akronim yang baru harus didasarkan pada bentukan akronim sebelumnya dan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pusat bahasa. Persyaratan yang harus menjadi pegangan para pemakai BI dalam membentuk akronim yaitu (1) jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam BI; (2) harus mengindahkan keserasian vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata yang lazim dalam BI; dan (3) tidak menggambarkan nuansa negatif atau bermakna peyoratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1995. "Peran Media Massa: Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Bahasa" dalam *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Depdikbud (Depdiknas). 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1997. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton. 1997. "Membuat Akronim Seperti Makan Jengkol di Bulan Puasa" dalam *Horison*, edisi XXXI/2/1997.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Patriantoro. 1987. "Pola-Pola Fonotaktik Akronim Bahasa Indonesia". UNS Surakarta.
- Rahman, Ahmad. 1987. *Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Suwarno. 1995. "Peran Media Cetak dalam Pengembangan Bahasa Indonesia" dalam *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.